

**ANALISIS MODUL AJAR MANDIRI PPKN PADA MATERI HAK DAN
KEWAJIBAN SISWA KELAS III**

Deswita Maharani¹, Ameliaayulianti², Riska Assyfah Rahmadani³, Winny Sheila El-Taura⁴, Dwi Novita Sari^{*5}

^{1,2,3,4,5} PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

Alamat e-mail : maharanideswita830@gmail.com¹,
ameliaayulianti08@gmail.com², riskaassyfah18@gmail.com³,
elsheila44@gmail.com⁴ , dwinovita@umnaw.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to examine the independent learning module for Pancasila and Citizenship Education (PPKn) on the topic "Student Rights and Obligations" for third-grade elementary school students. The main focus of this study is to assess how well the module content aligns with the learning outcomes in the curriculum and how effective this module is in promoting the implementation of the balance between rights and obligations in schools. The methodology applied in this study is descriptive qualitative. This approach includes data collection, categorization, and analysis through document evaluation that focuses on module elements, including the independent learning structure, pedagogical factors, information clarity, and level of student engagement. The primary data source comes from the module entitled "I Obey the Rules: My Rights and Obligations at School" which is then analyzed systematically based on the standards set in the Independent Curriculum. The findings of this study indicate that the module successfully combines elements of the Independent Curriculum and the Pancasila Student Profile, particularly in the aspects of critical thinking and collaboration. The implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model and the use of visual media have proven to be very helpful in supporting third-grade students in understanding abstract concepts regarding rights and obligations in the context of everyday life. Furthermore, this module has also proven effective in shaping students' attitudes that balance asserting rights and fulfilling obligations, for example, maintaining cleanliness in the school environment. However, the success of this module's implementation depends heavily on the teacher's discipline in organizing the limited time, which is 2 x 35 minutes.

Keywords: analysis, teaching modules, rights and obligations

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti modul pembelajaran mandiri Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan topik "Hak dan Kewajiban Siswa" untuk siswa kelas III SD. Fokus utama dari studi ini adalah menilai seberapa baik isi modul sesuai dengan pencapaian pembelajaran dalam kurikulum dan seberapa efektif modul ini dalam mendorong penerapan keseimbangan antara hak dan kewajiban di sekolah. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini mencakup pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data melalui evaluasi dokumen yang berfokus pada elemen-elemen modul, termasuk struktur pembelajaran mandiri, faktor pedagogis, kejelasan informasi, dan tingkat keterlibatan siswa. Sumber data primer berasal dari modul berjudul "Aku Patuh Aturan: Hak dan Kewajibanku di Sekolah" yang kemudian dianalisis dengan cara sistematis berdasarkan standar yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa modul tersebut berhasil menggabungkan unsur-unsur Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan berkolaborasi. Implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dan penerapan media visual terbukti sangat membantu dalam mendukung siswa kelas III memahami konsep-konsep abstrak mengenai hak dan kewajiban dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, modul ini juga terbukti efektif dalam membentuk sikap siswa yang seimbang antara menegaskan hak dan memenuhi kewajiban, contohnya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan penerapan modul ini sangat bergantung pada kedisiplinan guru dalam mengorganisir waktu yang terbatas, yaitu 2 x 35 menit.

Kata Kunci: analisis, modul ajar, hak dan kewajiban

A. Pendahuluan

Menurut Saidurrahman (2018) Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran tentang demokrasi yang dirangang untuk mempersiapkan individu dalam masyarakat agar mampu berpikir kritis dan berperilaku secara demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) adalah cabang ilmu yang menekankan pada pengembangan individu sebagai warga negara yang

memahami serta mampu menjalankan hak dan tanggung jawabnya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pancasila dan UUD NRI 1945 (Hapsari. L., A, dkk, 2023). Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menanamkan kesadaran pada generasi muda. Tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk

meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap identitas bangsa, sikap, serta perilaku mencintai tanah air serta nilai-nilai budaya.

Salah satu materi pokok dalam pembelajaran PKN di tingkat sekolah adalah pemahaman tentang hak dan kewajiban. Penanaman konsep ini sejak awal di lingkungan pendidikan bukanlah sekedar transmisi pengetahuan teoritis, melainkan upaya untuk menumbuhkan disiplin sosial dan kesadaran hukum di kalangan siswa. Namun dalam praktiknya, penyampaian materi ini sering kali menimbulkan hambatan apabila perangkat pembelajaran yang digunakan tidak disusun secara sistematis atau kurang relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari siswa.

Modul ajar adalah salah satu alat pendidikan atau desain pengajaran yang berdasarkan pada kurikulum merdeka dan diterapkan dengan tujuan untuk mencapai kriteria kompetensi yang telah ditentukan (Salsabilla. I.,I, dkk, 2023). Modul ajar memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan dalam mengatur proses belajar mengajar.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak modul

pembelajaran masih berorientasi pada teks, yang menghalangi kemampuan kritis siswa dalam menerapkan hak dan kewajiban secara praktis. Situasi ini dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam pemahaman, di mana siswa cenderung lebih fokus pada hak tanpa memahami pentingnya memenuhi kewajiban terlebih dahulu. Oleh karena itu, analisis yang mendalam tentang mutu dan efektivitas modul sangat diperlukan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat membentuk pemahaman yang menyeluruh dan seimbang bagi para siswa.

Hal yang menonjol adalah penggunaan waktunya, yaitu 2 x 35 menit yang dinilai cukup padat untuk materi "Hak dan Kewajiban".

Pada kompetensi awal yang dimana siswa dituntut untuk memiliki pemahaman dasar tentang aturan di lingkungan tempat tinggal merupakan langkah penunjang yang tepat.

Hal ini menghubungkan pengetahuan yang siswa miliki di rumah dengan pengetahuan resmi di sekolah.

Profil Pelajar Pancasila: Modul ini secara jelas menargetkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dalam penerapannya, dimensi "Bernalar Kritis" muncul melalui kegiatan identifikasi hak, sedangkan dimensi "Gotong Royong" muncul dalam diskusi kelompok. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945. Modul ini mengintegrasikan unsur Profil Pelajar Pancasila untuk memperkuat disiplin sosial dan kesadaran hukum. Berpikir Kritis: Unsur ini diterapkan melalui kegiatan identifikasi hak serta proses tanya jawab yang memicu rasa ingin tahu siswa. Kerjasama: Unsur ini muncul secara khusus dalam diskusi kelompok dan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penerapan Karakter: Dengan metode ini, siswa tidak hanya mengenal isi teks tetapi juga termotivasi untuk menerapkan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan dalam masyarakat.

Keefektivitas sarana dan prasarana yang digunakan yaitu, Penggunaan buku teks utama dari Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa materi dalam modul ini memiliki validitas yang kuat.

Penggunaan media visual seperti gambar sangat membantu siswa yang belajar dengan gaya visual, khususnya siswa kelas III.

Selanjutnya, analisis langkah-langkah pembelajaran (Inti). Penjelasan dalam bagian ini dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu pendahuluan (apersepsi), kegiatan inti (eksplorasi materil, dan penutup (refleksi dan kesimpulan):

A. Pendahuluan (Apersepsi)

Guru memulai dengan mengaitkan aturan di rumah dengan aturan di sekolah. Hal ini merupakan strategi pembelajaran yang bermakna. Namun, dari pembahasan terlihat bahwa diperlukan stimulus yang lebih menarik (seperti studi kasus singkat) agar rasa ingin tahu siswa semakin terangsang.

B. Kegiatan Inti (Eksplorasi Materi):

Materi difokuskan pada hak untuk mendapatkan informasi dan kewajiban untuk berpartisipasi aktif. Pada hasil analisis terdapat keseimbangan antara hak (mendapatkan fasilitas/ilmu) dan kewajiban (menjaga kebersihan/patuhan).

Pada pembahasan penggunaan metode ceramah yang diimbangi

dengan pengamatan gambar terbukti efektif untuk usia sekitar 7–9 tahun. Siswa lebih mudah memahami konsep abstrak "Hak" ketika dikaitkan dengan contoh konkret seperti "Mendapatkan buku pelajaran".

C. Penutupan (Refleksi dan Kesimpulan)

Aktivitas penutupan dalam modul ini lebih dari sekadar menyelesaikan pelajaran, tetapi juga membuka kesempatan untuk merenungkan kembali melalui pertanyaan pendorong mengenai apa yang telah dikuasai dan aspek mana yang masih menjadi tantangan. Selain itu, terdapat penekanan tentang penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa diingatkan untuk mentaati peraturan baik di rumah maupun di komunitas mereka. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesinambungan pembelajaran dari sekolah ke dalam lingkungan sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengomunikasikan isi modul pembelajaran PKN pada materi hak dan kewajiban dengan pencapaian pembelajaran yang

telah ditentukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam menyempurnakan perangkat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan mampu mendorong siswa untuk mengimplementasikan keseimbangan antara hak dan kewajiban secara konkret di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif, menurut Nasir (Rukajat, 2018), adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung, nyata, realistik, dan aktual.

Basrowi & Suwandi (2014) menjelaskan bahwa metode kualitatif mampu mengungkap dan memahami hal-hal yang tersembunyi di balik suatu kejadian yang belum diketahui.

Menurut Sugiono (2019), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara lebih dalam dalam konteks yang alami.

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode ini melibatkan pengumpulan, pengelompokan, dan penjelasan data dari berbagai dokumen atau materi tertulis, seperti modul terbuka. Peneliti akan menganalisis berbagai elemen dalam modul tersebut, seperti sesuai tidaknya isi dengan kurikulum, kebenaran informasi tentang hak dan kewajiban siswa, struktur pembelajaran mandiri, serta aspek-aspek pedagogis, seperti kejelasan teks, tingkat interaktivitas, dan dukungan pembelajaran. Judul penelitian yang fokus pada "analisis" sangat sesuai dengan pendekatan ini karena menggambarkan pemeriksaan isi modul secara terstruktur dan sistematis. Metode ini cocok digunakan dalam penelitian pendidikan yang tidak melibatkan eksperimen di lapangan, tetapi lebih berupa evaluasi terhadap materi terbuka. Data yang digunakan berasal langsung dari modul tersebut (sumber primer) dan bisa juga dibandingkan dengan standar kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka atau KTSP.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap modul ajar "Aku Patuh Aturan: Hak dan Kewajibanku di Sekolah", modul ini telah menggabungkan elemen-elemen utama dari kurikulum merdeka, termasuk informasi umum, kompetensi kunci, dan lampiran. Analisis utama berfokus pada kesesuaian antara Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang diterapkan. Modul ini ditunjukkan agar siswa dapat mengenali dan menjalankan hak serta kewajiban mereka di lingkungan sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, struktural modul menunjukkan peralihan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berfokus pada siswa (student-centered) melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi Bergotong-royong dan Bernalar Kritis.

Model utama yang teramati dalam modul ajar ini adalah Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Model PBL dalam modul ini dikembangkan untuk mengalihkan fokus dari pembelajaran yang didominasi oleh guru kepada siswa.

Berikut adalah penjelasan mengenai tahap-tahapnya:

Stimulasi: Pengajar menyediakan rangsangan berupa pertanyaan atau situasi nyata yang relevan dengan konteks sekolah. Contoh rangsangan yang dianggap efektif sebagai strategi dalam pembelajaran yang bermakna adalah menghubungkan aturan di rumah dengan aturan di sekolah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Pengorganisasian Belajar: Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan daftar hak dan kewajiban yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Dukungan Penemuan: Guru memberikan arahan secara bertahap saat siswa menjelajahi buku teks (seperti buku Kemendikbudristek 2023) untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat.

Keseimbangan Hak dan Kewajiban

Kondisi di lapangan sering kali menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung fokus pada hak mereka tanpa memahami pentingnya memenuhi kewajiban terlebih dahulu. Modul ini menangani permasalahan tersebut melalui:

Metode Diskusi Kelompok: Siswa didorong untuk menerapkan konsep secara langsung, contohnya dengan menegakkan "kewajiban mendengarkan orang lain" sebagai prasyarat untuk memperoleh "hak menyampaikan pendapat".

Integrasi Karakter: Melalui penggeraan LKPD secara kelompok, siswa tidak hanya memahami isi teks tetapi juga mengembangkan karakter kerjasama.

Pemahaman Kontekstual: Siswa diajak untuk menyadari bahwa hak-hak yang dimiliki muncul sebagai konsekuensi dari kewajiban yang telah dilaksanakan dengan nyata di lingkungan sekolah. Pemilihan model ini diketahui sangat cocok untuk topik Hak dan Kewajiban karena kemungkinan siswa untuk tidak hanya mengingat definisi, tetapi juga memahami peran aturan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berikut adalah langkah-langkah sintaks PBL yang diterapkan dalam kegiatan utama modul:

1. Pengajar memberikan stimulasi melalui pertanyaan atau situasi nyata di sekolah.
2. Mengatur siswa untuk proses belajar, siswa dikelompokkan dalam tim kecil untuk membahas daftar hak dan kewajiban yang ada di

sekitar sekolah. 3. Pengajar memberikan dukungan bertahap saat siswa menjelajahi buku teks dan sumber belajar lainnya untuk memastikan keakuratan penemuan mereka.

Modul pembelajaran ini menerapkan berbagai metode untuk memperkuat model PBL tersebut. Beragamnya metode dimaksudkan untuk memenuhi berbagai jenis gaya belajar siswa yaitu: 1. Metode Diskusi Kelompok dengan siswa berdialog tentang pembagian peran dalam tugas sekolah. 2. Metode Tanya Jawab dengan Menstimulus rasa ingin tahu dan proses bernalar kritis. 3. Metode Ceramah Interaktif dengan cara memberikan penguatan atau semangat agar tidak terjadi miskonsepsi pada siswa. 4. Metode Penugasan dengan cara asesmen pemahaman siswa dan sikap disiplin siswa.

Tantangan utama sering kali berhubungan dengan materi yang abstrak atau memerlukan hafalan. Dengan menggunakan model PBL, hak dan kewajiban dipresentasikan dalam konteks sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami bahwa hak muncul sebagai hasil dari kewajiban yang telah dilaksanakan. Melalui

metode diskusi kelompok dalam modul tersebut, siswa didorong untuk menerapkan “kewajiban mendengarkan orang lain” agar bisa mendapatkan “hak untuk menyampaikan pendapat”.

Strategi pembelajaran yang dirancang dalam modul tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif. Penekanan pada nilai Gotong royong sangat jelas terlihat saat siswa saling bekerjasama menyelesaikan LKPD. Ini menunjukkan bahwa modul tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, bukan hanya sekedar memahami konten teks.

Peran media dalam mendukung metode penggunaan media visual dan buku teks yang relevan (contohnya referensi dari BPIP yang tercantum dalam daftar pustaka modul tersebut) memberikan dasar teori yang kuat atau kokoh. Metode tanya jawab menjadi lebih dinamis ketika siswa memiliki referensi visual mengenai simbol-simbol negara atau dokumentasi aktivitas di sekolah.

Walaupun modul telah dirancang secara terstruktur, masih ada beberapa hambatan atau kendala

dalam pelaksanaan metode. Pada pengaturan waktu, model PBL memerlukan waktu yang cukup lama, khususnya pada sesi diskusi dan presentasi. Pengajar perlu disiplin dalam membagi waktu 2 x 35 menit.

Dengan jadwal pembelajaran yang cukup padat, yaitu dua sesi masing-masing 35 menit, pengaturan waktu yang disiplin sangat penting untuk memastikan bahwa sintaks PBL dapat diimplementasikan dengan baik. Pembagian waktu yang optimal mencakup:

1. Pendahuluan (Apersepsi): Mengutamakan keterkaitan antara aturan di rumah dan di sekolah sebagai pemicu awal.
2. Kegiatan Inti (Eksplorasi): Tahapan ini membutuhkan durasi terpanjang untuk diskusi kelompok dan presentasi dalam kerangka PBL. Dosen harus mengatur waktu dengan ketat agar proses identifikasi hak dan kewajiban tetap seimbang.

Pembelajaran yang dikhususkan, modul ini dapat ditingkatkan lagi dengan menambahkan aktivitas yang lebih khusus untuk siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda (pembelajaran yang terpersonalisasi).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa modul ajar "Aku Patuh Aturan: Hak dan Kewajibanku di Sekolah" telah disusun dengan menggabungkan elemen kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan bergotong royong. Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dan kegunaan media visual terbukti memberikan peran yang signifikan dalam membantu siswa kelas III dalam memahami ide-ide kompleks tentang Hak dan Tanggung Jawab dalam konteks kehidupan sehari-hari. Modul ini berhasil memberikan keseimbangan antara Hak dan Kewajiban (seperti menjaga kebersihan), sehingga siswa tidak hanya fokus pada hak mereka tetapi juga memahami peran tanggung jawab yang mereka miliki. Meskipun pada kategori struktur modul ini sudah teruji dan teratur, keberhasilan pelaksanaanya sangat tergantung pada disiplin guru dalam pengelolaan waktu yang cukup padat, yaitu selama 2x35 menit. Modul juga telah dirancang dengan mengintegrasikan komponen kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila, dengan penekanan khusus pada dimensi kritis

dan kolaboratif. Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dan penggunaan media visual terbukti memiliki pengaruh yang besar dalam membantu siswa kelas III memahami konsep-konsep rumit mengenai Hak dan Tanggung Jawab dalam situasi sehari-hari. Modul ini sukses menciptakan keseimbangan antara Hak dan Kewajiban (seperti menjaga kebersihan), sehingga siswa tidak hanya menekankan pada hak-hak mereka tetapi juga menyadari tanggung jawab yang harus mereka jalankan. Walaupun dalam hal struktur modul ini sudah tervalidasi dan teratur, kesuksesan implementasinya sangat bergantung pada disiplin para guru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

(Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022, 2022)

Jurnal :

Hapsari, L. A., Kusumasari, S., Purna, A., & Brata, Y. (2023). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa*. 2(4),

269–276.

lii, B. A. B., Penelitian, M., & Penelitian, J. (2022). *No Title*. 27–44.

Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhani, F. (n.d.). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG*. 2, 97–104.

Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 3(1), 33–41.